

PENGARUH RISIKO KREDIT, RISIKO PASAR, RISIKO LIKUIDITAS, DAN RISIKO MODAL TERHADAP *RETURN* SAHAM DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Dhynandra Windasari, Agus Purwanto¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of credit risk, market risk, liquidity risk, and capital risk to stock return using firm size as moderating variable. credit risk, market risk, and liquidity risk are independent variables. Dependent variable of this research is stock return. Moderating variable that used in this research is firm size. The population of this research consisted of banks listed on Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2017. The sampling using purposive sampling method and the final sample is 141 samples. This research used multiple regression analysis and moderated regression analysis (MRA) by absolute residual value for test hypotheses. The research result reveals that credit risk, and capital risk were not affecting on stock return. Meanwhile, market risk and liquidity risk negatively affected on stock return. In addition, firm size can moderated the effect of market risk on stock return, but cannot moderate the effect of credit risk, liquidity risk and capital risk on stock return.

Keywords: Credit Risk, Market Risk, Liquidity Risk, Capital Risk, Stock Return, Firm Size

PENDAHULUAN

Berkembangnya dunia bisnis di era modern, investasi dalam pasar modal memiliki daya tarik bagi investor untuk ikut serta menanamkan modal dalam suatu perusahaan. Investor menginvestasikan dananya dengan membeli saham di perusahaan didasarkan adanya tujuan untuk memaksimalkan keuntungan berupa *return* yang diharapkan (Mwaurah, dkk, 2017). Pasar modal memiliki peran sebagai sumber dana alternatif kepada perusahaan sehingga dapat mengurangi pembiayaan investasi dari kredit perbankan baik dari dalam negeri maupun luar negeri (Jawaid and Haq 2012). *Return* yang akan diterima investor akan mengalami perubahan setiap periodenya berdasarkan kondisi dan kinerja perusahaan. Salah satu perusahaan yang menghimpun modal melalui saham yaitu sektor perbankan. Sumber pendanaan bank selain menghimpun dana dari masyarakat, bank juga mendapatkan modal dengan cara mengeluarkan saham yang dijualbelikan di pasar modal.

Haque & Wani (2015) menyatakan bahwa risiko keuangan sebagai faktor-faktor risiko yang dapat mengakibatkan kerugian keuangan karena dipicu oleh transaksi keuangan. Kerugian tersebut dapat menyebabkan harga saham mengalami perubahan sehingga akan mempengaruhi imbal hasil yang akan diperoleh investor. Peraturan Bank Indonesia nomor 15/12/PBI/2013 menyatakan bahwa risiko kredit diakibatkan oleh ketidakmampuan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban pelunasan kepada bank. Jika bank memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi dikhawatirkan akan menyebabkan bank mengalami ketidakstabilan. Bank yang memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi akan memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi (Luqman 2015). Jika bank beroperasi dalam lingkungan yang lebih berisiko dan tidak pasti, maka dapat menyebabkan bank akan sulit mengendalikan operasi peminjaman dan mungkin akan menyebabkan kerugian pinjaman yang lebih tinggi (Menicucci and Paolucci 2016).

Kondisi perekonomian yang berubah setiap saat jika dilihat dari perubahan nilai tukar memungkinkan akan mengakibatkan perubahan index harga saham gabungan. Tidak hanya perubahan nilai tukar, risiko pasar juga dapat diperoleh dari beta saham setiap perusahaan. Karena

¹ Corresponding author

pada dasarnya beta merupakan pengukur risiko sistematis dari suatu sekuritas terhadap risiko pasar (Jogiyanto 2003). Kemungkinan bank akan menghadapi risiko likuiditas apabila tidak segera melikuidasi aset dengan harga wajar yang nantinya dapat menyebabkan kerugian dan penurunan pendapatan yang signifikan (Arif and Nauman Anees 2012). Aktivitas perbankan sebagian besar ditopang pada kemampuan bank untuk menyediakan likuiditas kepada nasabah sehingga dapat menyebabkan bank sangat rentan terhadap masalah likuiditas (Saleh 2014). Pengaturan modal sebagai salah satu instrumen penting untuk memastikan stabilitas ekonomi dalam industri perbankan (Raluca Busuioc Witowski and Alexandru Luca 2016). Dengan adanya modal yang memadai, bank dapat memenuhi kegiatan operasional perbankan. Apabila perbankan memiliki risiko yang tinggi kemungkinan akan berpengaruh terhadap tingkat *return* yang akan diperoleh.

Penelitian ini perlu untuk dilakukan karena adanya perbedaan dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu dan dengan melihat tingkat risiko pada perbankan melalui analisis rasio keuangan dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi di lembaga perbankan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Signalling theory menekankan pada pentingnya informasi yang bermanfaat bagi investor untuk mengetahui kinerja perusahaan. Teori ini memberikan solusi apabila terjadi informasi asimetri ini dapat dikurangi dengan memberikan lebih banyak informasi melalui isyarat kepada pihak investor (Morris 1987). Analisis fundamental menyajikan informasi perusahaan yang menunjukkan perbandingan dari waktu ke waktu dengan melakukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama (Jones et al. 2009). Informasi tersebut dapat membantu investor memberikan gambaran kondisi perusahaan baik untuk keadaan masa lalu, masa kini, atau masa yang akan datang terkait kelangsungan perusahaan dan pengaruhnya terhadap pasar modal. Informasi keuangan tidak hanya berguna untuk pengguna internal namun juga bermanfaat untuk pengguna laporan eksternal.

Signalling theory yang diungkapkan dalam kerangka teori menyatakan bahwa bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal informasi kondisi perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. Ketika perusahaan memiliki informasi laporan keuangan berupa pembayaran dividen yang stabil selama beberapa periode, investor akan percaya dan yakin bahwa perusahaan dalam kondisi baik. Teori signal dapat dilihat dari pola perusahaan dalam melakukan pembayaran dividen yang konstan dari periode ke periode dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa likuiditas dalam perusahaan dalam kondisi yang stabil (Jogiyanto 2010).

Pengaruh Risiko Kredit terhadap Return Saham

Risiko kredit dideskripsikan sebagai risiko akibat kegagalan debitur untuk melunasi kewajibannya. Jika bank memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi kemungkinan bank akan mengalami kerugian dan dapat menyebabkan kegagalan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Investor cenderung mengharapkan imbal hasil dengan cara menekan risiko yang dihadapi serendah mungkin dan mengindikasikan bahwa investor akan melakukan pertimbangan informasi keuangan mengenai risiko kredit sebagai aspek penting dalam investasi (Mwaurah, dkk, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Aghababaei dkk (2013) menemukan hasil bahwa risiko kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo, Sophy, & Fardiansyah (2006) menghasilkan temuan bahwa risiko kredit dengan pengukuran *non performing loan* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap imbal hasil yang diperoleh. Penelitian lain oleh Janssen (2014) menghasilkan temuan bahwa antara risiko kredit dan imbal hasil saham tidak ada pengaruh yang signifikan. Dalam penelitian Mwaurah dkk (2017) memaparkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Dengan demikian hipotesis penelitian yaitu:

H₁: Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap return saham.

Pengaruh Risiko Pasar terhadap Return Saham

Risiko pasar didefinisikan sebagai risiko yang timbul karena pergerakan atau perubahan suku bunga, perubahan nilai tukar, risiko komoditas, dan risiko ekuitas. Teori signal mendeskripsikan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pemegang

saham. Dengan informasi yang diperoleh melalui laporan keuangan, para pelaku pasar dapat menganalisis dan menelaah informasi keuangan termasuk sebagai signal informasi baik atau signal informasi buruk dalam rangka pengambilan keputusan investasi. Dengan munculnya informasi keuangan mengenai risiko pasar yang tinggi tinggi dikhawatirkan akan menurunkan tingkat imbal hasil yang diterima investor. Risiko tersebut muncul apabila nilai *return* yang sesungguhnya lebih kecil dari ekspektasi imbal hasil yang akan diperoleh.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ryan & Worthington (2004) tentang pengaruh pasar, tingkat bunga dan risiko nilai tukar, menyimpulkan bahwa risiko pasar, tingkat bunga jangka pendek maupun menengah merupakan faktor penentu *return* saham yang signifikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nyoman & Septiani (2014) menghasilkan temuan bahwa risiko pasar yang diukur menggunakan beta saham tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham yang akan diperoleh investor. Penelitian lain oleh Nugroho & Sukhemi (2015) mengenai pengaruh risiko sistematis dimana risiko tersebut diukur menggunakan beta saham menghasilkan temuan bahwa risiko sistematis berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adanya hasil uji yang sama dengan penelitian lain menarik peneliti untuk melakukan penelitian kembali yang mengacu pada penelitian Mwaurah dkk, (2017) dengan hasil temuan bahwa risiko pasar memiliki korelasi negatif signifikan terhadap *return* saham. Dengan demikian hipotesis penelitian ini yaitu :

H₂: Risiko pasar berpengaruh negatif terhadap return saham.

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Return Saham

Risiko likuiditas dideskripsikan sebagai risiko yang diakibatkan oleh kegagalan bank untuk memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Risiko likuiditas merupakan risiko keuangan akibat ketidakpastian likuidasi. Teori signal menekankan pada pentingnya informasi yang bermanfaat bagi investor, sehingga dengan informasi keuangan berupa informasi risiko likuiditas dapat dijadikan sebagai informasi untuk memprediksi imbal hasil yang akan diterima investor. Teori signal menekankan pada pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan yang mencerminkan kondisi perusahaan sehingga dapat memberikan sinyal informasi risiko risiko keuangan yang dapat mempengaruhi imbal hasil yang akan diperoleh. Dengan informasi akuntansi mengenai risiko likuiditas dapat membantu investor untuk memprediksi tingkat imbal hasil yang akan diperoleh.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Akram (2014) menguji efek likuiditas terhadap *return* saham yang menghasilkan temuan bahwa risiko likuiditas memiliki hubungan negatif dengan *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Mwaurah, dkk (2017) menghasilkan temuan bahwa risiko likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Penelitian tersebut memaparkan bahwa dengan tingkat risiko likuiditas yang tinggi akan menyebabkan tingkat pengembalian rendah. Karena karakteristik likuiditas adalah faktor penting untuk melihat posisi pertumbuhan *capital gain*. Oleh karena itu penelitian ini menyimpulkan bahwa investor di pasar saham mempertimbangkan risiko likuiditas sebagai aspek penting dalam mereka keputusan investasi saham (Cheng & Nasir, 2010; Aga dkk., 2013). Dengan demikian hipotesis penelitian yaitu :

H₃: Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap return saham.

Pengaruh Risiko Modal terhadap Return Saham

Risiko modal dapat dianalisis melalui rasio kecukupan modal bank. Bank harus memiliki rasio kecukupan modal minimal 8% (delapan persen). Bank perlu untuk melakukan manajemen risiko apabila tingkat risiko yang terjadi pada bank meningkat. Jika bank memiliki rasio kecukupan modal dibawah 8% maka diperlukan pengawasan mengenai kondisi suatu perbankan. Berdasarkan pemaparan mengenai teori signal, adanya informasi modal minimum mencerminkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya risiko keuangan. Menurut teori signal telah dijelaskan apabila terjadi informasi asimetri, maka dapat dikurangi dengan cara perusahaan lebih banyak memberikan informasi kepada pihak investor yang berdampak penting pada pada struktur modal yang optimal yang nantinya akan berpengaruh terhadap imbal hasil saham.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Salamat & Mustafa (2016) menemukan hasil temuan bahwa struktur modal memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Mwaurah, dkk (2017) juga menghasilkan temuan bahwa risiko modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham apabila dilakukan pengujian secara bersama-sama. Hal tersebut diduga risiko modal memiliki pengaruh yang negatif terhadap imbal hasil yang diperoleh investor, berdasarkan penelitian sebelumnya, maka hipotesis keempat pada penelitian ini yaitu :

H₄: Risiko modal berpengaruh negatif terhadap return saham.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap Return Saham dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating

Risiko kredit merupakan risiko yang disebabkan karena kegagalan debitur melunasi kewajibannya sehingga dapat menyebabkan mengalami kerugian. Apabila suatu perbankan mengalami risiko kredit melebihi batas yang telah ditentukan, maka perusahaan dapat mengalami kegagalan yang menunjang kegiatan operasional perbankan. Risiko kredit diukur berdasarkan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total *loan*. Semakin kecil hasil dari risiko kredit maka semakin kecil pula kredit bermasalah. Berdasarkan *signalling theory* menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan melalui laporan keuangan atau laporan tahunan kepada pihak internal maupun eksternal. Informasi laporan keuangan mengenai ukuran perusahaan akan menimbulkan sinyal informasi bagi pihak yang berkepentingan mengenai kondisi total aset perusahaan. Apabila perusahaan menunjukkan informasi yang positif, maka pihak diluar perusahaan juga akan menimbulkan reaksi positif.

Ukuran bank merupakan ukuran suatu perusahaan perbankan yang dapat dinilai dari total aset dan kapitalisasi pasar (Mar'ati 2013). Ukuran perusahaan suatu perbankan dapat dibedakan menjadi bank ukuran besar hingga bank ukuran kecil. Ukuran bank sebagai variabel dapat memperkuat atau mungkin malah menjadi lemah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Bank dengan ukuran besar berada dalam posisi untuk melakukan diversifikasi risiko terkait premi risiko (Mwaurah, dkk, 2017). Perusahaan dengan skala besar diharapkan dapat memenuhi kepentingan pihak eksternal melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk meminimalisir risiko yang mungkin terjadi di perusahaan. Berdasarkan uraian diatas pengaruh risiko kredit terhadap *return* saham akan lebih efektif apabila ditopang dengan adanya ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

H₅₍₁₎: Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara risiko kredit dengan return saham.

Pengaruh Risiko Pasar terhadap Return Saham dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating

Risiko pasar merupakan risiko yang timbul karena perubahan suku bunga, perubahan nilai tukar, risiko komoditas, dan risiko ekuitas. Dalam penelitian ini risiko pasar diukur berdasarkan hasil regresi beta saham. Pada dasarnya beta saham merupakan alat pengukur *volatily return* saham terhadap *return* pasar (Jogiyanto 2003). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa beta difungsikan sebagai alat pengukur risiko sistematis dari sekuritas terhadap risiko pasar. Melalui *signalling theory*, informasi yang diberikan manajemen atau pihak internal perusahaan kepada pihak eksternal akan memberikan sinyal informasi keuangan atau informasi mengenai kondisi pasar saham. Informasi laporan keuangan mengenai ukuran perusahaan akan menimbulkan sinyal informasi bagi pihak yang berkepentingan mengenai kondisi total aset perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi semakin baik, maka akan banyak investor yang mempercayakan investasi terhadap perusahaan sehingga dana yang masuk atau sebagai sarana pendanaan internal dapat digunakan sebagai untuk memaksimalkan nilai pemegang saham.

Ukuran bank atau ukuran perusahaan sebagai variabel moderating dapat memperkuat atau mungkin malah menjadi lemah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Perusahaan perbankan dengan ukuran besar berada dalam posisi untuk melakukan diversifikasi risiko terkait premi risiko (Mwaurah, dkk, 2017). Perusahaan dengan total aset yang tinggi memiliki sumber daya yang berlimpah sehingga dapat dialokasikan untuk menunjang kegiatan operasional perbankan. Kondisi pasar saham yang tidak stabil dapat menyebabkan harga saham mengalami

perubahan. Berdasarkan uraian diatas pengaruh risiko pasar terhadap *return* saham dapat ditentukan dengan adanya ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_{5(2)}$: Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara risiko pasar dengan *return* saham.

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap *Return* Saham dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating

Menurut salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 risiko likuiditas disebabkan karena ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo yang berasal dari sumber pendaan arus kas dan/atau dari aset likuid yang dapat diagunkan. Melalui *signalling theory* menjelaskan bahwa perusahaan memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan melalui laporan keuangan atau laporan tahunan kepada pihak internal maupun eksternal. Ukuran bank merupakan ukuran suatu perusahaan perbankan yang dapat dinilai dari total aset dan kapitalisasi pasar (Mar'ati 2013). Bank dengan ukuran besar berada dalam posisi untuk melakukan diversifikasi risiko terkait premi risiko (Mwaurah, dkk, 2017). Perusahaan dengan skala yang besar akan lebih mudah mendapatkan suntikan dana atau pinjaman dana daripada perusahaan yang berskala kecil. Oleh karena itu, investor akan lebih memilih perusahaan yang berskala besar untuk menginvestasikan dananya dengan harapan memperoleh imbal hasil yang sebanding juga.

Besar kecilnya perusahaan diisyaratkan akan mempengaruhi imbal hasil yang akan diterima. Semakin besar *return* yang diharapkan, maka semakin besar juga risiko yang ditanggung investor. Risiko dapat terjadi karena adanya perkiraan imbal hasil bisa jadi lebih besar atau mungkin sebaliknya dari dana yang diinvestasikan. Sinyal informasi yang harus diperhatikan investor salah satunya yaitu risiko likuiditas, karena apabila aset tidak likuid akan menyebabkan kesulitan dalam perdagangan saham ketika perusahaan membutuhkan dana dan akan berdampak pada perubahan harga saham yang tidak stabil. Berdasarkan pemaparan diatas, pengaruh risiko likuiditas terhadap *return* saham dapat terjadi dengan adanya ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_{5(3)}$: Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara risiko likuiditas dengan *return* saham.

Pengaruh Risiko Modal terhadap *Return* Saham dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating

Kecukupan modal yang memadai dapat diisyaratkan dapat menghindarkan bank dari terjadinya risiko modal. Dengan struktur permodalan yang baik akan mempengaruhi kondisi suatu perbankan dalam persaingan pasar saham. Melalui *signalling theory*, investor cenderung berusaha menganalisis melalui rasio kecukupan modal untuk melihat potensi bank sedang dalam posisi baik atau buruk melalui informasi laporan keuangan. Menurut Greuning & Brotavonic (2009) tujuan utama dari modal yaitu untuk memberikan perlindungan kepada deposan dan kreditor mengenai likuiditasnya dengan cara penyediaan stabilitas keuangan bank dan mengendalikan kerugian. Suatu perusahaan dapat terjadi risiko modal apabila bank tidak mampu menyediakan modal minimum sebesar 8% berdasarkan Aset Tertimbang Menurut Risiko atau ATMR. Apabila modal minimum dibawah 8%, maka bisa diasumsikan bahwa bank sedang dalam kondisi tidak baik sehingga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan bank yang bersangkutan.

Ukuran perusahaan atau ukuran bank akan mempengaruhi tingkat imbal hasil yang akan diterima investor. Semakin besar ukuran perusahaan akan memiliki pertumbuhan yang relatif lebih besar juga daripada perusahaan kecil sehingga akan berpengaruh terhadap imbal hasil yang akan diterima. Ukuran bank merupakan ukuran suatu perusahaan perbankan yang dapat dinilai dari total aset dan kapitalisasi pasar (Mar'ati 2013). Ukuran bank sebagai variabel dapat memperkuat atau mungkin akan memperlemah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Bank dengan ukuran besar berada dalam posisi untuk melakukan diversifikasi risiko terkait premi risiko (Mwaurah, dkk, 2017). Untuk mencapai imbal hasil yang diinginkan, investor akan dihadapkan pada risiko modal perbankan. Rasio kecukupan modal dapat mengalami perubahan yang

selanjutnya dapat berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian pemaparan diatas, pengaruh risiko modal terhadap *return* saham dapat terjadi dengan adanya ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_{5(4)}$: Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara risiko modal dengan *return* saham.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham pada perusahaan perbankan. *Return* saham diukur berdasarkan hasil perbandingan dari selisih harga saham dan jumlah pendapatan dividen terhadap selisih harga saham tahun lalu dengan harga saham saat ini. Menurut Jogiyanto (2010) *return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi dan *return* ekspektasi yang berarti imbal hasil diharapkan di masa yang akan datang. Variabel risiko kredit diukur menggunakan *non performing loan* dibagi dengan *gross loan*. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/6/PBI/2017 yang dimaksud dengan *Non Performing Loan* adalah total kredit bermasalah yang terdiri dari kualitas kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Variabel risiko pasar diukur dengan menggunakan Beta saham suatu perusahaan. Beta suatu sekuritas menunjukkan risiko sistematis yang tidak dapat dihindari dikarenakan Beta adalah pengukur risiko sistematis dari suatu sekuritas terhadap risiko pasar (Jogiyanto 2003). Variabel risiko likuiditas diukur dengan membandingkan *loans* dan *deposit*. *Loans* atau kredit yang diberikan adalah penyediaan dana atau tagihan sesuai dengan kesepakatan atau perjanjian antara debitur dan kreditur yang mewajibkan pihak peminjam untuk memenuhi kewajibannya atau melunasi hutang (Taswan 2008). Variabel risiko modal diukur dengan membandingkan total modal inti dengan total ATMR atau total Aset Tertimbang Menurut Risiko. Total modal inti atau *tier 1* menurut Taswan (2008) adalah hasil dari modal disetor, modal sumbangan, cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah diperhitungkan pajak. Berdasarkan Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan RI Nomor 12/POJK.03/2019, ATMR atau Aset Tertimbang Menurut Risiko adalah hasil dari ATMR risiko kredit, ATMR risiko pasar, dan ATMR risiko operasional. Variabel moderating penelitian ini yaitu ukuran perusahaan atau ukuran bank menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang diukur dari hasil logaritma total aset suatu perusahaan.

Penentuan Sampel

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel melalui metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel sesuai dengan tujuan penelitian dengan kriteria penelitian diantaranya:

1. Sektor perbankan konvensional yang tercatat di BEI periode 2013 hingga 2017.
2. Sektor perbankan konvensional yang menyediakan data lengkap terkait perhitungan pada variabel penelitian yang digunakan dan mengikuti IPO dari tahun 2012.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan menggunakan metode uji nilai selisih mutlak sesuai dengan *Moderate Analysis Regression* (MRA). Uji nilai selisih mutlak difungsikan untuk mengetahui pengaruh interaksi variabel moderasi dengan variabel independen yang diukur melalui hasil nilai selisih mutlak antara *Z-score* variabel independen dan *Z-score* variabel *moderating* terhadap variabel dependen. Jadi, model penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = a + B_1 ZX1 + B_2 ZX2 + B_3 ZX3 + B_4 ZX4 + B_5 ZZ + B_6 |ZX1 - ZZ| + B_7 |ZX2 - ZZ| + B_8 |ZX3 - ZZ| + B_9 |ZX4 - ZZ| + e$$

Keterangan:

Y	=	Return Saham
a	=	Konstanta
B_1, B_2, \dots, B_6	=	Koefisien regresi
ZX1	=	Z-score risiko kredit

ZX2	=	Z-score risiko pasar
ZX3	=	Z-score risiko likuiditas
ZX4		Z-score risiko modal
ZZ		Z-score ukuran perusahaan
ZX1-ZZ	=	Interaksi yang diukur dengan nilai selisih mutlak antara Z-score risiko kredit dan Z-score ukuran perusahaan
ZX2-ZZ	=	Interaksi yang diukur dengan nilai selisih mutlak antara Z-score risiko pasar dan Z-score ukuran perusahaan
ZX3-ZZ	=	Interaksi yang diukur dengan nilai selisih mutlak antara Z-score risiko likuiditas dan Z-score ukuran perusahaan
ZX4-ZZ		Interaksi yang diukur dengan nilai selisih mutlak antara Z-score risiko modal dan Z-score ukuran perusahaan
e	=	Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Proses pemilihan sampel diperoleh jumlah sampel 141 data yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Adapun jumlah sampel penelitian dirincikan pada tabel 1.

Tabel 1
Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Sektor perbankan konvensional yang tercatat di BEI per 2013	180
2.	Sektor perbankan konvensional yang tidak menyediakan data lengkap terkait perhitungan variabel penelitian yang digunakan dan tidak mengikuti IPO dari tahun 2012.	(35)
3.	Total Sampel Penelitian	145
4.	Data outlier	(4)
5.	Total Sampel Penelitian Akhir	141

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return Saham	141	-,68	3,85	,1457	,52299
Risiko Kredit	141	,00	,08	,0238	,01611
Risiko Pasar	141	-4,90	4,10	,7367	1,39671
Risiko Likuiditas	141	,51	1,24	,8816	,13127
Risiko Modal	141	,07	,31	,1640	,04734
Ukuran Perusahaan	141	9,61	12,05	10,7730	,66091
Valid N (listwise)	141				

(Sumber : Data Diolah, 2019)

Deskripsi Variabel

Dari tabel 2 dapat diketahui hasil statistik deskriptif dengan total sampel yang digunakan penelitian ini ditunjukkan oleh nilai N yaitu sejumlah 141 data. Hasil analisis tersebut berasal dari data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan perbankan yang telah diolah berdasarkan pengukuran variabel penelitian. *Return* saham (Y) dalam penelitian sebagai variabel dependen yang dihitung berdasarkan harga saham tahun lalu, harga saham saat ini, dan dividen yang dibagikan oleh perusahaan memiliki rentang nilai terendah -0,68 hingga rentang nilai tertinggi 3,85. Nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan nilai sebesar 0,1457 dengan hasil deviasi standar sebesar 0,52299. Variabel independen risiko kredit memiliki rentang nilai nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,00 dengan hingga rentang nilai tertinggi sebesar 0,08. Hasil analisis deskriptif untuk nilai rata-rata

risiko kredit yaitu sebesar 0,0238 dan hasil deviasi standar menunjukkan nilai 0,01611. Risiko pasar yang diukur menggunakan beta (β) menunjukkan hasil olah data statistik dengan nilai terendah sebesar (4,90), nilai tertinggi dengan hasil 4,10, nilai rata-rata pada angka 0,7367, dan deviasi standar sebesar 1,39671. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif risiko likuiditas dalam tabel 2 menunjukkan hasil nilai maksimum pada angka 1,24 sedangkan nilai minimum menunjukkan nilai 0,51. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel risiko likuiditas tepat pada angka 0,8816 dengan nilai deviasi standar sebesar 0,13127. Besarnya nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan deviasi standar berdasarkan hasil uji statistik deskriptif untuk risiko modal yaitu 0,07, 0,31, 0,1640, dan 0,04734. Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif untuk ukuran perusahaan menunjukkan bahwa rentang nilai maksimum sebesar 12,05 hingga rentang nilai minimum sebesar 9,61. Nilai rata rata ukuran perusahaan menunjukkan nilai 10,7730 dan nilai deviasi standar sebesar 0,66091.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji Signifikansi Simultan (Uji F) nilai signifikansi *p-value* yaitu 0,001. Dengan nilai signifikansi 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel dalam model regresi yang terdiri dari variabel independen serta variabel interaksi secara bersama sama berpengaruh terhadap variabel dependen *return* saham dan memenuhi sebagai *Goodness of fit*.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Coefficients ^a	
Variabel	Nilai Signifikansi ($\alpha=5\%$)
Zscore: Risiko Kredit	,855
Zscore: Risiko Pasar	,038*
Zscore: Risiko Likuiditas	,017*
Zscore: Risiko Modal	,277
Zscore: Ukuran Perusahaan	,000
ABSX1_Z	,105
ABSX2_Z	,009*
ABSX3_Z	,441
ABSX4_Z	,813

Keterangan : *) Signifikan

Hasil pengujian pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Penolakan hipotesis pertama menunjukkan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap *return* saham dengan nilai signifikansi 0,855. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mwaurah dkk. (2017) yang menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini didukung penelitian dengan objek penelitian di Bursa Efek Jakarta oleh peneliti Chatarine dkk. (2016), Janssen (2014), dan Rahardjo dkk., (2006) yang menghasilkan temuan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Alasan yang mendasari yaitu perbankan yang terdaftar di BEI termasuk kategori perbankan sehat berdasarkan kriteria penetapan profil risiko kredit sehingga cenderung tidak berisiko dalam hal risiko kredit, untuk itu investor perlu analisis melalui informasi risiko keuangan lain yang lebih akurat tentang risiko lain yang mungkin berpengaruh terhadap besaran imbal hasil saham.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan hasil bahwa hipotesis kedua diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa risiko pasar berpengaruh negatif terhadap *return* saham dengan nilai signifikansi 0,038 dan nilai koefisien beta sebesar -0,063. Akibat kondisi pasar saham yang kurang stabil atau mengalami perubahan yang tidak terduga sehingga menyebabkan sebagian investor membeli saham dengan tujuan untuk memperoleh *profit* jangka pendek dari hasil penanaman

saham. investor sebagai pihak yang ikut serta menanamkan modal dalam bentuk saham menginginkan memperoleh imbal hasil yang besar dengan risiko yang serendah mungkin. Dengan demikian dapat diketahui bahwa investor akan cenderung memperhatikan beta saham sebagai risiko sistematis saat investasi saham sehingga risiko pasar. Hasil hipotesis kedua mendukung hasil penelitian dari Mwaurah, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa risiko pasar berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan hasil bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap *return* saham dengan nilai signifikansi 0,017 dan nilai koefisien beta sebesar -0,067. Hal tersebut memiliki makna bahwa dengan risiko likuiditas yang tinggi akan mempengaruhi imbal hasil yang akan diberikan ke investor. Apabila dilihat dari sisi investor, risiko likuiditas dengan tingkat likuiditas tinggi akan mempengaruhi investor pada penilaian perusahaan dalam proses pengambilan keputusan investasi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada harga saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mwaurah dkk. (2017) yang menunjukkan hasil bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Dengan demikian, investor di pasar saham akan mempertimbangkan risiko likuiditas sebagai aspek penting yang akan mempengaruhi keputusan investasi saham.

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa hasil dari variabel risiko modal tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil uji dengan nilai tingkat signifikansi 0,277 dan nilai koefisien beta sebesar 0,075. Alasan tidak berpengaruhnya risiko modal terhadap *return* saham dikarenakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI mampu memanfaatkan sumber modal yang dimiliki untuk meminimalisir risiko. Perbankan dengan struktur kecukupan modal yang baik akan memberikan sinyal yang baik bagi investor. Tidak berpengaruhnya risiko modal terhadap *return* saham artinya informasi mengenai risiko modal tidak akan mempengaruhi reaksi investor. Hasil penelitian ini menentang hasil penelitian Mwaurah dkk. (2017) pada kasus penelitian perusahaan perbankan di Kenya yang menyatakan bahwa risiko modal berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian Jaya (2015) yang menyatakan bahwa risiko modal yang diukur melalui rasio modal tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Pengujian hipotesis kelima terdiri dari empat bagian. Hasil pengujian hipotesis kelima bagian pertama menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara risiko kredit dengan *return* saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,080 dan nilai koefisien beta sebesar -0,057 pada variabel interaksi ABSX_1. Ukuran perusahaan atau ukuran bank sebagai variabel moderating memiliki kekuatan mempengaruhi hubungan tetapi tidak mampu berinteraksi dan tidak berhubungan dengan variabel prediktor. Hal tersebut menunjukkan apabila perusahaan perbankan dengan tingkat risiko kredit yang cenderung tinggi diikuti dengan total nilai aset perusahaan yang tinggi belum tentu mampu meminimalisir risiko kredit perusahaan melalui pemanfaatan dan pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis kelima bagian kedua menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan risiko pasar terhadap *return* saham. Hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh untuk memperkuat hubungan antara risiko modal dengan *return* saham. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansi ABSX2_Z yaitu 0,009 dengan nilai koefisien beta sebesar 0,104. Hadirnya ukuran perusahaan atau ukuran bank sebagai variabel moderating akan menyebabkan memperkuat hubungan antara risiko pasar dengan *return* saham. Kondisi perusahaan yang baik ditandai dengan kepemilikan aset perusahaan yang stabil nantinya akan mempengaruhi tingkat imbal hasil saham yang akan diterima pemegang saham. Dengan jumlah dari total aset yang tinggi dalam perusahaan diharapkan mampu membantu meminimalisir risiko sistematis yang terjadi dalam perusahaan sehingga dapat membantu meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan saham sehingga akan meningkatkan harga saham dan *return* saham.

Pengujian hipotesis kelima bagian ketiga menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan risiko likuiditas terhadap *return* saham. Hal tersebut memberi bukti secara empiris bahwa ukuran perusahaan atau ukuran perbankan sebagai variabel moderasi tidak dapat berpengaruh secara signifikan antara variabel interaksi ABSX3_Z dan *return* saham. Variabel interaksi ABSX3_Z merupakan hasil dari interaksi selisih mutlak antara *z-score* risiko likuiditas dengan *z-score* ukuran perusahaan. Hasil dari olah data melalui pengujian menggunakan

proses uji selisih mutlak menunjukkan bahwa variabel moderating yaitu ukuran perusahaan memberikan pengaruh memperlemah hubungan antara risiko likuiditas dengan *return* saham. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansi dari variabel interaksi *z-score* risiko likuiditas dengan *z-score* ukuran perusahaan yang dilambangkan dengan ABSX3_Z lebih dari 0,05 yaitu 0,441 dengan nilai koefisien beta sebesar -0,030. Adanya ukuran perusahaan atau ukuran bank sebagai variabel moderating berarti menunjukkan bahwa ukuran perusahaan hanya memiliki peranan independen dalam hubungan yang telah dibentuk. Hal tersebut dikarenakan perusahaan perbankan dengan total aset yang tinggi kemungkinan belum mampu menutupi risiko likuiditas yang sedang terjadi dalam perusahaan. Perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban perusahaan dalam jangka pendek dan telah jatuh tempo. Tidak ada hubungan antara variabel interaksi dengan variabel dependen berarti menunjukkan bahwa teori *signalling* tidak cukup berperan untuk memberikan informasi yang mengenai kondisi perusahaan sehingga investor perlu informasi keuangan lain untuk memprediksi *return* saham apabila perusahaan sedang berisiko.

Pengujian hipotesis kelima bagian keempat menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan risiko modal terhadap *return* saham. Hasil dari olah data melalui pengujian menggunakan proses uji selisih mutlak menunjukkan bahwa variabel moderating yaitu ukuran perusahaan dapat memperlemah hubungan antara risiko pasar dengan *return* saham. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansi dari variabel interaksi *z-score* risiko modal dengan *z-score* ukuran perusahaan yang dilambangkan dengan ABSX4_Z lebih dari 0,05 yaitu 0,813 dengan nilai koefisien beta sebesar 0,013. Adanya ukuran perusahaan sebagai variabel moderating akan memperlemah hubungan antara risiko modal terhadap *return* saham dikarenakan variabel moderate tersebut tidak mampu berinteraksi sehingga tidak ada hubungan dengan variabel prediktor. Tidak signifikansinya hasil penelitian ini berarti tidak sesuai dengan teori *signalling* dikarenakan ukuran perusahaan tidak cukup informatif sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investor dalam memprediksi *return* yang akan diperoleh apabila suatu perusahaan dalam kondisi struktur modal mengalami ketidakstabilan. Hal itu menandakan bahwa perbankan dengan nilai ukuran perusahaan yang tinggi belum tentu dapat memberikan imbal hasil yang tinggi pula begitu juga sebaliknya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko modal terhadap *return* saham serta untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh variabel variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa risiko kredit dan risiko modal tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan risiko pasar dan risiko likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya risiko pasar yang diukur menggunakan beta saham akan mempengaruhi minat investasi sehingga akan berdampak pada harga saham yang nantinya akan berpengaruh terhadap imbal hasil saham. Risiko likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham memiliki makna bahwa bank dengan risiko likuiditas yang tinggi menandakan bahwa bank tersebut tidak dalam kategori perbankan yang sehat sehingga akan mempengaruhi besar kecilnya pembagian imbal hasil saham. Apabila perusahaan semakin likuid ditandai dengan kondisi perusahaan yang sehat maka dapat berimbas pada harga saham yang nantinya akan mempengaruhi imbal hasil yang akan diterima. Risiko modal tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur modal yang baik tidak berpengaruh terhadap pembagian imbal hasil. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko modal terhadap *return* saham. Hal itu menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan belum cukup memberikan informasi keuangan yang informatif untuk dijadikan bahan pertimbangan investor untuk menganalisis mengenai prediksi imbal hasil yang akan diterima. Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh risiko pasar terhadap *return* saham dengan koefisien positif. Hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan dan semakin tinggi beta saham perbankan maka diharapkan akan mampu memberikan imbal hasil yang tinggi pula.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu sampel penelitian masih terbatas pada perusahaan perbankan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2013 hingga 2017.

Risiko keuangan yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko modal sehingga kemungkinan ada risiko lain atau variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi *return* saham. Untuk peneliti selanjutnya disarankan dapat melakukan penelitian dengan perluasan sampel bank yang diteliti dan dapat menambah atau menggabungkan beberapa negara. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain atau mengganti variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian yang kemungkinan memiliki pengaruh pada variabel dependen.

REFERENSI

- Aghababaei, Hamid Reza, Sanaz Ataei, and Hadi Azizkhani. 2013. "Effects of Credit Risk Indicators on Shareholders' Value of Commercial Banks in IRAN." *International Research Journal of Applied and Basic Sciences* 6 (8): 1143–49.
- Akram, Nasir. 2014. "The Effect of Liquidity on Stock Returns: An Evidence From Pakistan." *IOSR Journal of Business and Management Ver. 1* 16 (2): 66–69. doi:10.9790/487X-16216669.
- Arif, Ahmed, and Ahmed Nauman Anees. 2012. "Liquidity Risk and Performance of Banking System." *Journal of Financial Regulation and Compliance* 20 (2): 182–95. doi:10.1108/13581981211218342.
- Greuning, Hennie van, and Sonja Brajovic Brotavonic. 2009. *Analyzing Banking Risk (3rd Edition)*. doi:10.1596/978-0-8213-7728-4.
- Haque, S. M. Imamul, and Arif Ahmad Wani. 2015. "Relevance of Financial Risk with Financial Performance : An Insight of Indian Banking Sector." *Pacific Business Review International* 8 (5 November): 54–64.
- Janssen, Lieke. 2014. "The Impact of Credit Risk and Implied Volatility on Stock Returns." doi:10.2139/ssrn.1627982.
- Jawaid, Syed Tehseen, and Anwar Ul Haq. 2012. "Effects of Interest Rate , Exchange Rate and Their Volatilities on Stock Prices : Evidence from Banking Industry of Pakistan." *Theoretical and Applied Economics* XIX (8): 153–66.
- Jogiyanto. 2003. *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. 3rd ed. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- . 2010. *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. 7th ed. Yogyakarta: BPFE.
- Jones, Charles P, Sidharta Utama, Budi Frensidy, Irwan Adi Ekaputra, and Rachman Untung Budiman. 2009. *Investment : Analysis and Management (An Indonesian Adaptation)*. 10th ed. Salemba Empat And John Wiley & Sons.
- Luqman, Olawale. 2015. "The Effect of Credit Risk on the Performance of Commercial Banks in Nigeria." *J. Accounting, Auditing and Finance* 4 (1): 29–52. doi:10.2139/ssrn.2536531.
- Mar'ati, Fudji Sri. 2013. "Pengaruh Farm Size Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2009" 6 (12): 66–79.
- Menicucci, Elisa, and Guido Paolucci. 2016. "The Determinants of Bank Profitability : Empirical Evidence from European." *Journal of Financial Repporting and Accounting* 14 (1): 86–115. doi:10.1108/JFRA-05-2015-0060.
- Morris, Richard D. 1987. "Signalling , Agency Theory and Accounting Policy Choice." *Accounting and Business Research* 18: 47–56. doi:10.1080/00014788.1987.9729347.
- Mwaurah, Isaac, Willy Muturi, and Anthony Waititu. 2017. "The Influence of Financial Risk on

- Stock Returns.” *International Journal of Scientific and Research Publication* 7 (5): 418–30.
- Nugroho, Inggit, and Sukhemi. 2015. “Pengaruh Risiko Sistematis Dan Likuiditas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.” *Jurnal Akuntansi* 3 (2): 63–74.
- Nyoman, Ni, and Devi Septiani. 2014. “ANALISIS PENGARUH BETA TERHADAP RETURN SAHAM PERIODE SEBELUM DAN SAAT KRISIS GLOBAL (Studi Pada Perusahaan Perbankan Di BEI)” 1: 19–32.
- Rahardjo, Siane Handayani, Ingrid Maya Sophy, and Tedy Fardiansyah. 2006. “Analisis Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Imbal Hasil Saham Perbankan Di Bursa Efek Jakarta.” *Journal of Applied Finance and Accounting* 34 (11): 78–94.
- Raluca Busuioc Witowschi, Irina, and Florin Alexandru Luca. 2016. “Bank Capital, Risk and Performance in European Banking. A Case Study on Seven Banking Sectors.” *Prague Economic Papers* 25 (2): 127–42. doi:10.18267/j.pep.541.
- Ryan, Suzanne K., and Andrew C. Worthington. 2004. “Market, Interest Rate and Foreign Exchange Rate Risk in Australian Banking: A GARCH-M Approach.” *International Journal of Applied Business and Economic Research* 2 (2): 81–103.
- Salamat, Wasfi A Al, and Haneen H H Mustafa. 2016. “The Impact of Capital Structure on Stock Return : Empirical Evidence from Amman Stock Exchange Faculty of Economics and Administrative Sciences.” *International Journal of Business and Social Science* 7 (9): 183–96.
- Saleh, Taher Alzorqan. 2014. “Bank Liquidity Risk and Performance : An Empirical Study of the Banking System in Jordan.” *Research Journal of Finance and Accounting* 5 (12): 155–65. www.iiste.org.
- Taswan. 2008. *Akuntansi Perbankan*. 3rd ed. Semarang: UPP STIM YKPN.